

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Post partum merupakan masa dimana pemulihan terjadi dimulai dari kelahiran bayi dan placenta hingga kembali ke kondisi sebelum kehamilan, masa ini membutuhkan waktu hingga 6 minggu (Indraswuri, 2020). Indraswari menambahkan jika pada masa ini dikenal dengan masa nifas (peurperium) yaitu masa pemulihan organ reproduksi wanita setelah melahirkan hingga kembali normal.

Asuhan ibu nifas dilakukan sekurang-kurangnya sebanyak tiga kali dimulai dari bayi lahir atau paska persalinan hingga hari ke 42 paska melahirkan, asuhan tersebut yaitu setelah 6 jam sampai dengan 3 hari pasca persalinan, pada hari ke 4 hingga hari ke 28 pasca persalinan, dan pada hari ke-29 sampai dengan hari ke-42 pasca persalinan (Jaelani, 2020). Masa nifas akan dialami oleh seluruh ibu yang mengalami persalinan baik itu secara pervaginam maupun secara *sectio caesarea*. *Sectio Caesarea* (SC) adalah persalinan yang dilakukan melalui operasi atau sayatan di dinding perut hingga dinding rahim, dengan syarat janin dalam keadaan utuh serta berat diatas 500 gram (Jamal, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), di negara berkembang kejadian *Sectio Caesarea* meningkat pesat. WHO telah menetapkan bahwa indikator persalinan *Sectio Caesarea* di setiap negara adalah antara 10 dan 15 persen. Data pada tahun 2019, menyatakan bahwa jumlah tindakan *Sectio Caesarea* sebanyak 85 juta tindakan, data pada tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah tindakan *Sectio Caesarea* sebanyak 68 juta tindakan, serta data pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah tindakan *Sectio Caesarea* sebanyak 373 juta tindakan. Jumlah persalinan *Sectio Caesarea* banyak terjadi di Amerika (39,3%), Eropa (25,7%), dan Asia (23,1%), jumlah ini diprediksi mengalami peningkatan tiap tahunnya sampai 2030 (WHO, 2021). Kemenkes RI (2020) menjabarkan bahwa proporsi

SC di Indonesia tahun 2018 sebanyak 28,9%.

Kemenkes RI (2020) mencatat kelahiran bayi di Indonesia sepanjang tahun 2020 mencapai angka 4,7 juta lebih, angka kelahiran bayi ini diiringi dengan tingginya angka kematian ibu yang mencapai 4.627 kematian pada tahun tersebut. Tingginya angka kematian ibu setelah melahirkan terdapat di berbagai daerah di seluruh Indonesia, dari Provinsi Aceh hingga Papua. Angka kematian ibu karena melahirkan terbanyak berada di provinsi Jawa Barat dengan prevalensi kematian sebanyak 745, disusul oleh Jawa Timur dengan prevalensi kematian 565, posisi ketiga teratas terdapat di Jawa Tengah dengan jumlah 530 kematian, prevalensi kematian ibu karena melahirkan di Jakarta menempati urutan ke-13 dengan jumlah kematian 117. Penyebab kematian terbanyak pada ibu setelah melahirkan terjadi saat dilakukan perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan, penyebab tersebut antara lain perdarahan (1.330 kematian), hipertensi dalam kehamilan (1.110 kematian), gangguan sistem peredaran darah (230 kematian), dan infeksi (216 kematian). Mutu asuhan kesehatan khususnya asuhan keperawatan perlu ditingkatkan guna mencegah kejadian kematian ibu paska melahirkan. Hal ini berkaitan dengan keselamatan pasien yang ada di fasilitas kesehatan, khususnya rumah sakit.

Tingginya angka kematian akibat persalinan, serta komplikasi lain yang mengancam keselamatan ibu menjadi pemicu ketakutan ibu dalam melakukan persalinan *Sectio Caesarea* (Ikhlasiah & Riska, 2022). Angka kematian ibu yang disebabkan oleh operasi *Sectio Caesarea* adalah satu per 1.000 kelahiran. Infeksi merupakan konsekuensi umum dari persalinan *Sectio Caesarea*, juga dikenal sebagai penyebab kematian pasien. Arman (2019) mengatakan bahwa kejadian infeksi luka operasi yang terdiri dari infeksi rahim, infeksi kandung kemih, dan infeksi usus menyumbang sekitar 90% kematian.

Persalinan dengan tindakan *Sectio Caesarea* merupakan pilihan alternatif terakhir dalam menolong persalinan bagi ibu yang tidak mampu atau ingin melahirkan

secara normal; hal ini dilakukan karena alasan medis, serta atas permintaan pasien sendiri atau atas saran dokter (Manuaba, 2018). Adanya komplikasi kehamilan merupakan alasan utama persalinan harus dilakukan secara *Sectio Caesarea* (Ramadanty, 2019). Alasan dilakukan persalinan *sectio caesarea* terdiri dari beberapa kondisi medis yaitu preeklampsia berat atau eklampsia, kelainan letak bayi seperti sungsang dan melintang, plasenta previa, persalinan lama, keluarnya plasenta prematur, cairan ketuban, ketuban pecah dini dan bayi tidak keluar dalam waktu 24 jam, dan sebagainya (Kurniasari, 2018).

Komplikasi pada saat hamil di Indonesia mencapai proporsi 23,2%. Komplikasi tersebut terdiri dari beberapa kondisi yaitu posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), ketuban pecah dini (5,6%), persalinan lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), hipertensi (2,7%), dan komplikasi lainnya (4,6%) (Riskesdas, 2018). Prevalensi pasien SC di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri pada tahun 2024 sebanyak 693 pasien, pada bulan Januari 37 pasien, Februari 54 pasien, Maret 51 pasien, April 67 pasien, Mei 62 pasien, Juni 55 pasien, Juli 54 pasien, Agustus 66 pasien, September 66 pasien, Oktober 63 pasien, November 58 pasien, dan Desember 60 pasien (Rekam Medis RS Polri, 2025). Penyebab atau indikasi dilakukan tindakan SC terbanyak adalah ketuban pecah dini (44%), pre eklamsi (25%).

Arman (2019) menjelaskan bahwa riwayat *Sectio Caesarea* pada persalinan sebelumnya menjadi penyebab dilakukan operasi *Sectio Caesarea* dikemudian hari. Hal ini berkaitan dengan kondisi rahim yang sudah Terdapat jaringan parut akan mudah robek saat persalinan pervaginam. Sehingga ibu yang memiliki riwayat *Sectio Caesarea*, memiliki indikasi melahirkan secara *Sectio Caesarea* untuk menghindari robekan rahim (Siswosudarmo, 2019).

Persalinan *Sectio Caesarea* memiliki dampak pada perawatan paska melahirkan, salah satunya dapat menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang dirasakan akan memunculkan dampak yang dapat mengurangi rasa nyaman seperti kesakitan, dan

rasa takut untuk bergerak sehingga banyak ibu melahirkan yang terdapat luka operasi, jarang mau bergerak karena merasa takut yang bisa mengakibatkan timbulnya masalah seperti sub involusi uterus, pengeluaran lokhea yang kurang lancar dan perdarahan post partum, hingga infeksi luka operasi (Rahmawati, 2019).

Luka merupakan keadaan terputusnya kontinuitas jaringan yang dapat menyebabkan terganggunya fungsi tubuh sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Nurjannah et al., 2020) Luka paska sectio caesarea akan menimbulkan waktu pemulihan pada pasien paska persalinan secara sectio caesarea lebih lama dibanding persalinan pervaginam, karena luka sayat pada saat operasi menyebabkan terjadi diskontinuitas jaringan sehingga merangsang pengeluaran reseptor nyeri yang diteruskan ke otak.

Masalah keperawatan yang dapat muncul pada pasien post operasi *sectio caesarea* yaitu nyeri akut (SDKI, 2020). Masalah utama ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman hingga mengakibatkan keterbatasan Gerak, sehingga pasien cenderung malas melakukan mobilisasi dini, kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi paska persalinan seperti infeksi luka operasi (Pipi Oktaviani, 2020). Masalah utama nyeri akut harus diatasi, guna mencegah timbulnya komplikasi seperti syok neurogenic, hal ini berkaitan dengan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi pernafasan (Potter & Perry, 2019).

Syok neurogenik merupakan keadaan syok atau rejatan akibat berkurangnya suplai oksigen pada jaringan, yang disebabkan oleh kondisi hemodinamik yang mengakibatkan hipotensi, takikardi, hingga takipnea. Protokol penanganan nyeri akut akibat operasi harus dilakukan dengan benar guna mencegah terjadinya syok neurogenik. Hal ini berkaitan dengan asuhan keperawatan paska operasi yang dapat dilakukan oleh perawat. Sehingga syok neurogenik tidak terjadi.

Perawat maternitas memiliki peranan yang penting dalam melakukan pencegahan

syok neurogenic dengan melakukan penatalaksanaan asuhan keperawatan pada ibu post partum *sectio caesarea*. Peranan tersebut meliputi pendekatan *promotive* yaitu upaya meningkatkan status Kesehatan pasien dengan melakukan Pendidikan Kesehatan bagi pasien, seperti melakukan perawatan luka operasi *sectio caesarea* terutama saat pasien pulang ke rumah (Dwi & Sukyati, 2020). Pendekatan *preventive* yaitu dengan melakukan pencegahan guna meminimalkan adanya risiko komplikasi dari kondisi paska operasi, pendekatan yang dilakukan dengan cara manajemen nyeri paska operasi, mengontrol terjadinya perdarahan, mengontrol kontraksi uterus, membantu melakukan mobilisasi dini, dan perawatan luka post *sectio caesarea* guna memilimalkan kemungkinan terjadinya infeksi luka operasi (Dwi & Sukyati, 2020).

Pendekatan rehabilitatif yaitu pendekatan yang dilakukan perawat pada masa pemulihan kondisi pasien yang meliputi aspek biopsikososial dengan cara memandirikan pasien sehingga kondisi pasien dapat segera pulih, mampu melakukan aktivitas sehari-hari, memotivasi pasien untuk minum obat secara teratur dan mengingatkan pasien untuk selalu kontrol kepelayanan Kesehatan (Dwi & Sukyati, 2020). Asuhan keperawatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif penting dilakukan pada ibu post partum *sectio caesarea* untuk membantu dalam proses pemulihan. Asuhan keperawatan pada masa persalinan dan masa nifas penting bagi Kesehatan serta dapat mengatasi masalah pada ibu post partum sedini mungkin untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Hasanah, 2020).

Salah satu tindakan keperawatan dalam pencegahan nyeri post operasi SC adalah massage, tindakan massage dapat dilakukan dengan teknik effleurage (Hidayah, dkk, 2023). Tindakan *Massage Effleurage* terbukti mampu menurunkan nyeri pasien post operasi SC. Hidayah, dkk (2023) mendapatkan penurunan rata-rata nyeri pasien post operasi SC dari 5,76 menjadi 3,46. Hasil penelitian lain yang mendukung Tehnik *Massage Effleurage* dalam menurunkan nyeri post partum adalah penelitian Lestaluhu (2024) yang mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan

*Massage Effleurage* dapat mengurangi keluhan nyeri pasien post partum. Lestaluhu menambahkan bahwa *Massage Effleurage* menstimulus serabut taktil di kulit pada abdomen yang berefek pada relaksasi pada otot abdomen, menyebabkan spasme otot abdomen berkurang dan meningkatkan efek distraksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Dengan Masalah Nyeri Melalui *Tehnik Massage Effleurage* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.

## **B. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Dengan Masalah Nyeri Melalui Tekhnik *Massage Effleurage* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan dan memaparkan hasil Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.
- b. Mahasiswa mampu merumuskan diagnosa Keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.
- c. Mahasiswa mampu membuat intervensi Keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Dengan Masalah Nyeri di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.
- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Dengan Masalah Nyeri Melalui Tekhnik *Massage Effleurage* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.
- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Dengan Masalah Nyeri

Melalui Teknik *Massage Effleurage* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.

- f. Mahasiswa mampu melakukan pendokumentasian Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Dengan Masalah Nyeri Melalui Teknik *Massage Effleurage* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.
- g. Mahasiswa mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Dengan Masalah Nyeri Melalui Teknik *Massage Effleurage* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.

### C. Manfaat Penulisan

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi Klien  
Dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai bagaimana penerapan dan implementasi teknik *massage effleurage* dalam mengatasi masalah nyeri di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Pusdokes Polri.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Dapat menambah sumber pustaka keperawatan dalam penerapan teknik *massage effleurage* untuk mengatasi masalah nyeri di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Pusdokes Polri.
3. Bagi Institusi Keperawatan  
Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, informasi dan sarana untuk mengembangkan teknik *massage effleurage* pada klien Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Pusdokes Polri.
4. Bagi Mahasiswa  
Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan bahan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dalam melakukan Asuhan Keperawatan Post Partum *Sectio Caesarea* dengan masalah nyeri akut.